

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah kegiatan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Tentunya hal itu adalah proses untuk menjadikan manusia atau dalam hal ini peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi. Namun dalam memberikan pembelajaran itu haruslah menggunakan cara yang baik. Sebagaimana Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Q.S an-Nahl/16: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>1</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 33.

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang memberikan pembelajaran itu haruslah dengan cara yang baik. Hal ini juga termasuk dalam tugas guru. Guru haruslah bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Artinya dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang dipelajari.

Menurut Muhammad Surya bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Istilah pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar”, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.<sup>3</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 172.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 72.

<sup>4</sup> Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan guru tersebut dalam penguasaan materi, akan tetapi ada faktor lain yang harus dikuasai oleh guru tersebut, sehingga seorang guru tersebut mampu menyampaikan materi secara efektif dan efisien. Keberhasilan seorang guru tersebut juga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Menurut John Holt bahwa banyak peserta didik di sekolah mengalami kegagalan. Mereka gagal mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar, memahami, serta menciptakan yang sudah dikaruniakan kepada mereka sejak lahir, dan sebetulnya sudah sangat baik mereka kembangkan dalam tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Itu semua karena rasa takut, bosan dan bingung.<sup>5</sup>

Pendidik atau guru dan peserta didik menempati posisi penting dalam sistem pendidikan, salah satunya Pendidikan Islam. Peran pendidik sangat menentukan dalam berhasil tidaknya proses pendidikan. Karenanya, antara keduanya tidak akan pernah terlepas dari kajian Pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Guru yang efektif adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, diperlukan berbagai persyaratan seperti: kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karier, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif. Dalam pandangan Islam, di samping syarat-syarat di atas, seorang guru haruslah seorang

---

<sup>5</sup> John Holt, *Mengapa Peserta Didik Gagal*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. i.

<sup>6</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 7.

yang bertakwa, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, tetapi juga efektif dalam mendidik.<sup>7</sup>

Menurut Ibn Khaldun, guru memiliki kunci dalam pendidikan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru sehingga proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai. Salah satu diantaranya ialah guru harus menerapkan metode mengajar yang tepat. Kemudian memperhatikan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pengajaran.<sup>8</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibn Khaldun di atas, bahwa seorang guru harus menguasai metode yang relevan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang guru harus bisa memilih dan menggunakan metode secara tepat.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.<sup>9</sup>

Pemilihan metode yang bervariasi dan efektif sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembelajaran, karena dari metode yang dilaksanakan oleh guru tersebut bisa membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Pemakaian metode harus bisa dilaksanakan guru dengan sebaik-baiknya, dengan mempertimbangkan beberapa hal agar tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam satuan program pengajaran bisa

---

<sup>7</sup> Marno, Muhammad Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 28.

<sup>8</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 106.

<sup>9</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching...*, h. 52.

berjalan secara efektif dan efisien. Dalam arti lain, jika seorang guru memilih metode pengajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran, maka dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif pula. Sebaliknya ketidaktepatan seorang guru dalam memilih metode pengajaran dalam suatu proses pembelajaran, maka akan menimbulkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya.<sup>10</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسْرُؤُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا.  
(رواه البخارى)

Metode pembelajaran ada memiliki beberapa landasan, landasan tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat, diantaranya landasan religius islami, landasan filosofis, landasan sosiologis dan landasan psikologis. Didasarkan atas beberapa landasan tersebut, suatu metode baru dapat diterapkan secara efektif, oleh karena anak didik tidak saja dipandang dari satu segi kemungkinan perkembangan, melainkan dilihat pula dari berbagai aspek perkembangan kehidupannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa guru harus bisa menggunakan metode dalam pembelajaran, salah satunya dalam mata pelajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan

---

<sup>10</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 13.

<sup>11</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 102.

Agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan berpikir peserta didik dalam bidang syariat Islam dari segi ibadah dan muamalah baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya sehingga peserta didik mampu menguasai tersebut dan terjadinya keterampilan serta tingkah laku peserta didik sesuai dengan syariat Islam. Seperti halnya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, sekolah ini juga mengajarkan mata pelajaran Fiqih, dimana guru mata pelajaran Fiqih ini juga menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu metode diskusi. Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin merupakan sekolah Aliyah yang berada di jalan Batu Benawa Banjarmasin, dan terakreditasi A.

Mata pelajaran Fiqih membahas masalah-masalah hukum dalam Islam, dimana untuk membahas serta memecahkan masalah itu perlu pemahaman. Pemahaman setiap orang pasti berbeda-beda, salah satunya yang ingin penulis teliti disini adalah siswa kelas XI yang sudah tentu pemahamannya berbeda-beda. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan menambah wawasan bagi siswa tersebut, maka sebuah metode dalam pembelajaran sangat penting, salah satunya dengan metode diskusi. Metode diskusi bukan hanya untuk menambah wawasan bagi siswa tersebut, tetapi melatih siswa agar terlatih berpikir kritis, juga melatih agar bisa mendengarkan pendapat orang lain. Dengan menggunakan metode diskusi tercapai pemahaman yang lebih jelas dalam memahami pelajaran fiqih dan diharapkan ketika guru menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami materi mata pelajaran Fiqih.

Mengetahui efektivitas sebuah metode sangat penting sekali, salah satunya yang ingin penulis teliti disini adalah metode diskusi. Efektivitas penggunaan

metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.<sup>12</sup> Pentingnya mengetahui efektivitas metode sangat membantu guru dalam mengevaluasi rencana proses pembelajaran yang dibuat guru, sehingga hal-hal yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran bisa tercapai dan dilaksanakan lebih baik lagi.

Selain hal di atas yang sudah penulis paparkan, pada peninjauan awal penulis melihat bahwa ketika guru menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih, penulis melihat bahwa ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman di sebelahnya di luar pembahasan diskusi tersebut. Hal tersebut bisa saja membuat pelaksanaan diskusi tidak berjalan dengan lancar, serta ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif ketika guru menggunakan diskusi. Keadaan tersebut bisa saja terjadi di berbagai tempat, tetapi semua itu bisa diatasi dengan berbagai cara yang dilakukan oleh pemimpin diskusi atau oleh guru tersebut. Di samping masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, tetapi penulis melihat minat yang tinggi juga diperlihatkan peserta didik yang lainnya ketika guru menggunakan metode diskusi.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran, salah satunya adalah penyediaan LCD hampir di setiap kelas, penyediaan LCD juga menjadi hal yang sangat membantu dalam guru menyampaikan bahan ajarnya kepada peserta didik. Selain hal itu

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 77.

pendidik atau guru yang sudah mendapatkan gelar sarjana, baik itu untuk gelar S1 ataupun S2. Melihat hal-hal tersebut, maka tertarik lah penulis untuk mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Efektivitas Menggunakan Metode Diskusi dalam Memahami Materi Mata Pelajaran Fikih Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin”

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Efektivitas**

Efektivitas berasal dari kata “efektif”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Efektivitas diartikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Yang dimaksud penulis yaitu efektif atau tidak metode diskusi digunakan dalam mata pelajaran Fikih<sup>13</sup>

### **2. Menggunakan Metode Diskusi**

Menggunakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memakai (alat, perkakas); mengambil manfaatnya, melakukan sesuatu. Sedangkan metode diskusi adalah diskusi suatu kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud mendapat pengertian bersama yang lebih jelas.<sup>14</sup> Jadi, yang dimaksud

---

<sup>13</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 1.

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2014), h. 79.

penulis disini adalah proses menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih siswa kelas XI jurusan IIK 2 di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

### 3. Memahami Materi Mata Pelajaran Fikih

Memahami asal katanya paham. Paham memiliki arti mengerti benar tentang suatu hal. Yang dimaksud penulis disini adalah memahami materi pelajaran fikih, pada penelitian kali ini materi yang diajarkan oleh guru adalah materi Pernikahan dalam Islam, di mana proses pembelajarannya menggunakan metode diskusi pada siswa kelas XI jurusan IIK 2 di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

Jadi, yang penulis teliti disini adalah untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran, dimana yang penulis teliti disini adalah efektivitas metode diskusi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fikih semester 2 kelas XI jurusan IIK 2 di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian atau fokus masalah dalam penelitian ini adalah penerapan metode diskusi dalam mata pelajaran Fikih pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin. Dengan mengetahui penerapan metode diskusi dalam mata pelajaran Fikih pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, maka akan diketahui juga efektivitas menggunakan metode diskusi dalam memahami materi mata pelajaran Fikih pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan untuk memudahkan mendapatkan data yang ada hubungannya dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi dalam mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan dalam pemilihan judul diantaranya adalah:

1. Pembelajaran fiqih adalah suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan berpikir peserta didik, juga mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam. Oleh karena itu, metode diskusi adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan daya pikir, serta dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai.
2. Penulis ingin mengetahui cara guru dalam menerapkan metode diskusi, sehingga dari hal tersebut bisa menambah pengetahuan serta pengalaman penulis apabila penulis nanti sudah berkecimpung dalam dunia pendidikan.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan serta pengalaman kepada penulis tentang penggunaan metode pembelajaran, terutama metode diskusi.
2. Sebagai bahan informasi bagi semua kalangan baik untuk para guru, dosen, mahasiswa ataupun kalangan lainnya.
3. Dapat dijadikan bahan referensi jika ada peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis.
4. Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

### **G. Kajian Pustaka**

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis. Ada hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penulis, diantaranya yaitu:

1. Hasil penelitian yang digarap oleh Eryani Jahrah (1001210290) yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Diskusi daam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Banjar Selatan 1 (Studi Kasus Kelas VIII)”. Yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran SKI di MTsN Banjar Selatan (Studi Kasus Kelas VIII) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian saudari Eryani Jahrah adalah metode kualitatif. Hasil penelitian dari skripsi saudari Eryani Jahrah adalah efektivitas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran SKI di MTsN Banjar Selatan 1 cukup efektif dan terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari perencanaan,

pelaksanaan, bentuk, dan hasil diskusi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran SKI cukup mendukung yaitu faktor dari guru cukup memadai, baik dari segi pendidikan maupun pengalaman dalam mengajar, siswa juga memiliki minat yang tinggi ketika berdiskusi.

Perbedaan hasil penelitian saudara Eryani Jahrah dengan penelitian saya adalah tempat penelitian, subyek penelitian, mata pelajaran yang diteliti, serta data pokok.

2. Hasil penelitian yang digarap oleh Umi Maslihatin Wahidah yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Mulawarman Banjarmasin (Studi Kasus Kelas VIII). Yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian saudara Umi Maslihatin Wahidah adalah untuk mengetahui penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun hasil penelitian dari saudara Umi Maslihatin Wahidah ini adalah efektivitas penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Mulawarman (Studi Kasus Kelas VIII) cukup efektif dan terlaksana dengan baik, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode diskusi yaitu faktor guru, faktor siswa, waktu dan fasilitas.

Perbedaan hasil penelitian saudara Umi Maslihatin Wahidah dengan penelitian saya adalah tempat penelitian, subyek penelitian, mata pelajaran yang diteliti, serta data pokok.

3. Hasil penelitian yang digarap oleh Siti Zaliha yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Banjarmasin. Yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode diskusi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun hasil penelitian dari saudara Siti Zaliha diketahui bahwa penerapan metode diskusi terlaksana dengan baik, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor guru, siswa, fasilitas dan waktu.

Perbedaan hasil penelitian saudara Siti Zaliha dengan penelitian saya adalah efektivitas, tempat penelitian, subyek penelitian, mata pelajaran yang diteliti, serta data pokok.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori, pada bab ini berisikan tentang pengertian metode pembelajaran, Efektivitas menggunakan metode diskusi dalam memahami materi mata pelajaran fikih dan pembelajaran Fikih

Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan data, desain penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian

Bab V: Penutup, pada bab ini berisikan simpulan dan saran-saran.